

KONSEP PENGETAHUAN JÜRGEN HABERMAS



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU AGAMA DALAM ILMU USHULUDDIN

Oleh:

AHMAD QOLYUBI

NIM: 9351 1450

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS UHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. MUZAIRI, M.A.

Drs. M. ISKAK WIJAYA

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

No. :

Lamp. : 6 (enam) eks. skripsi

H a l : Skripsi Sdr. Ahmad Qolyubi

Kepada Yang Terhormat:

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di

Y o g y a k a r t a

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

N a m a : AHMAD QOLYUBI

N I M. : 93511450

Jurusan : Aqidah Filsafat

J u d u l : KONSEP PENGETAHUAN JURGEN HABERMAS

sudah dapat diajukan pada sidang munaqasyah Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Januari 1999

Pembimbing I

Drs. H. MUZAIRI, M.A.
NIP. 150 215 586

Pembimbing II

Drs. M. ISKAK WIJAYA
NIP. 150 266 734

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

NOMOR : IN/IKU/PP.00.9/673/1999

Skripsi dengan judul : KONSEP ENGETAHUAN JÜRGEN HABERMAS

Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Qolyubi
2. NIM : 9351 1450
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : A F

Telah dimunaqosahkan pada hari : Rabu, tanggal : 27 Januari 1999 dengan nilai 67,5 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQSAH :

Ketua Sidang

Prof. DR. H. Burhanuddin Daja

NIP: 150 015 787

Pembimbing/merangkap penguji

Drs. H. Muzairi, MA

NIP: 150 215 586

Penguji I

Drs. H. Mastury

NIP: 150 058 703

Sekretaris Sidang

Drs. A. Singgih Basuki, MA

NIP: 150 210 064

Pembantu pembimbing

Drs. M. Iskak Wijaya

NIP: 150 266 734

Penguji II

Drs. A. Basir Soulissa

NIP: 150 235 497



Yogyakarta, 27 Januari 1999

DEKAN

Prof. DR. H. Burhanuddin Daja

NIP: 150 015 787

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Mon Père et Ma Mère
2. Mon Frère et Ma Soeur

3. Mes Compagnons a l'University et au

Pondok Pesantren Nurul Ummah

Yogyakarta

MOTTO

1.

(Ketahuilah bahwa hanya dengan akallah hakekat segala sesuatu terkuak)¹

2. SAPERE AUDE

(Hendaklah anda berani berfikir sendiri)²



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Dikutip dari Ali bin Muhammad bin Habib al Basri al Mawardi, *Adab al dunya wa al Din*, (Kairo: Dar al Fikr), hal. 20

²² Semboyan abad pencerahan (Aufklärung), dikutip dari Ali Mudlofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 24

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, yang berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salawat dan Salam semoga tetap terlimpahkan pada junjungan nabi Muhammad saw. yang telah menerangi dunia dengan risalah kerasulanya.

Sungguhpun suatu pekerjaan yang berat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, namun berkat pertolongan Allah swt. dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Burhanuddin Daja selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Muzairi, MA. selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. M. Iskak Wijaya selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap keluarga tercinta (Achmad Toha Yadjid, Siti Mutmainnah, Achmad Zamroni SPd. dan Siti Zahrotun).

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis memohon balasan atas amal baik semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu-persatu. Dengan iringan doa semoga Allah swt. membalas budi baik mereka dan menjadikan amal salih. Dan semoga pula tulisan ini membawa manfaat bagi Nusa, Bangsa dan Agama, amin.

Yogyakarta, 12 Januari 1999

Penulis

Ahmad Qolyubi
NIM: 9351 1450

ABSTRAKSI

Berhadapan dengan pemikiran-pemikiran Jürgen Habermas seakan-seakan kita sedang berdiri di depan sebuah rimba metode berfikir (*methode of thought*) yang sangat kompleks dan berlatar belakang tradisi pemikiran yang sangat panjang pula. Pemikiran Habermas mengarah baik terhadap realitas sosial yang menjadi obyek ilmu-ilmu maupun pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu itu sendiri (berkait dengan penulisan skripsi ini, penulis membatasi dalam bidang yang kedua). Jürgen Habermas memang dapat diletakkan dalam minat pemikiran yang sudah lama berkembang dalam komunitas tradisi marxis maupun minat pada bidang filsafat.

Istilah *socio-epistemologis* kiranya dapat menggambarkan cakupan keprihatinan yang melahirkan pemikiran-pemikiran Jürgen Habermas di seputar realitas sosial maupun pengetahuan akan realitas sosial itu sendiri. Itu berarti juga menyentuh filsafat pengetahuan, filsafat ilmu pengetahuan sekaligus ilmu-ilmu sosial. Pemikiran Jürgen Habermas bergerak dalam bidang filsafat yang membahas pertautan antara pengetahuan rasional (*erkenntnis, knowledge*) dengan fenomena-fenomena sosial (*interesse, interests*). Dan karena tidak dimaksudkan untuk membangun sebuah sistem pemikiran universal melainkan mengarah kepada pemikiran yang terbuka untuk dirubah-sempurnakan yang masih tetap berlangsung sampai sekarang, maka tidak berlebihan kalau disebut sebagai proyek yang bukan merupakan suatu pemikiran final.

Dan, inilah yang menarik dari pemikiran Jürgen Habermas maupun madzhab Frankfurt (yang mendahuluinya). Hal ini merupakan ciri utamanya bahwa, seperti juga aliran-aliran lain, pemikiran mereka sangat heterogen. Karena bagi mereka bukan untuk mencari kesamaan melainkan perbedaan. Kerukunan, bagi mereka, adalah 'racun' bagi filsafat dan keselarasan merupakan 'lonceng kematian' bagi pemikiran yang kreatif.

Karena mengagungkan perbedaan inilah, Jürgen Habermas menjadi sangat kritis terhadap sumber malapetaka masyarakat modern yang, menurutnya, bermuara pada paradigma yang salah dalam ilmu pengetahuan. Dan ia mengusulkan sebuah paradigma baru, paradigma komunikatif (*Communicative Paradigm*) untuk menggantikan paradigma lama (*filsafat kesadaran*). Melalui paradigma inilah pemikiran Habermas tentang konsep pengetahuan yang terdiri dari lima tesis dapat dipahami.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah.....	8
3. Tujuan dan Kegunaan.....	9
4. Metode Penelitian.....	9
5. Tinjauan Pustaka.....	10
6. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II PENGETAHUAN MANUSIA.....	14
1. Definisi Pengetahuan.....	14
2. Perbedaan Ilmu dan Pengetahuan.....	15
3. Pengetahuan Ilmiah.....	16

4. Konsep Teori Murni dan Praksis.....	18
BAB III MADZHAB FRANKFURT DAN TEORI KRITIK MASYA-	
RAKAT.....	22
1. Latar Belakang Historis Madzhab Frankfurt.....	22
1.1. Ajaran Karl Marx.....	23
1.2. Liku-Liku Teori Karl Marx.....	27
1.3. Teori Kritik Sebagai Usaha Pencerahan.....	28
2. Teori Kritik Masyarakat Madzhab Frankfurt.....	30
3. Kemacetan Madzhab Frankfurt.....	35
4. Perbantahan tentang Positivisme.....	36
BAB IV JÜRGEN HABERMAS.....	40
1. Sekilas tentang Jürgen Habermas dan Karya-Karyanya..	40
2. Krisis Epistemologis Ilmu Pengetahuan Barat.....	42
3. Konsep Teori Murni: Obyektifikasi dan Pemisahan Ke- pentingan-Kepentingan Manusia.....	47
4. Jürgen Habermas sebagai Generasi Baru Teori Kritik....	48
4.1. Pemahaman Ulang Teori Rasionalisasi Marx We- ber.....	49
4.2. Teori Rasionalisasi Jürgen Habermas.....	54
5. Proyek Penelitian Ilmiah dan Kepentingan-Kepentingan Manusia.....	59
5.1. Ilmu-Ilmu Empiris-Analitis.....	59
5.2. Ilmu-Ilmu Historis-Hermeneutis.....	60

5.3. Ilmu-Ilmu Kritis.....	61
6. Lima Tesis Konsep Pengetahuan Jurgen Habermas.....	63
BAB V PENUTUP.....	68
Kesimpulan.....	68
Saran-Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Bagan 1.....	55
2. Bagan 2.....	56



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebuah revolusi (suatu perubahan mendasar dan radikal) kebudayaan paling dahsyat yang dialami umat manusia di dunia ini sesudah bercocok tanam, membangun rumah dan mengembangkan kebudayaan kota sekitar dua belas ribu tahun yang silam adalah sebuah perkembangan masyarakat modern. Modernisasi merupakan suatu proses raksasa menyeluruh dan mengglobal. Tak ada bangsa atau masyarakat manapun yang dapat mengelak dari padanya. Modernisasi adalah sebuah proses yang sangat ambivalen, yang akan berjalan terus entah kita menyetujui atau tidak sama sekali.¹

Filsafat pasca Renaissance adalah filsafat abad ke-17 dan ke-18. Dalam dua abad itu diletakkan dasar-dasar spiritual gerakan modernisasi. Terdapat hubungan timbal-balik yang sangat erat antara cara manusia berpikir dan cara manusia mewujudkan kehidupannya.²

Rasionalisme merupakan unsur utama dalam masyarakat modern. Dengan rasionalisme, semua klaim dan wewenang harus dipertanggungjawabkan secara argumentatif, dengan argumen-argumen yang tidak mengandaikan kepercayaan dan pra pengandaian-pra pengandaian tertentu, jadi yang dapat diuniversalisasikan. Di antara segi rasionalisme ini adalah kepercayaan pada kekuatan 'akal budi manusia'.

¹ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal. 56.

² *Ibid.* Dalam pembentukan kebudayaan, perbuatan atau kerja merupakan realisasi dari akal. Perbuatan dalam pengertian kebudayaan ini adalah tidak dapat dipisahkan dari akal. Dalam kaitan ini, perbuatan dalam pengertian budaya adalah proses mewujudkan konsep-konsep serta rencana-rencana. lihat Musa Asyari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam AlQuran*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hal. 133.

Segala sesuatu dapat dan harus dimengerti secara rasional. Jadi rasionalisme merupakan semacam pemberontakan terhadap otoritas-otoritas tradisional. Lewat Aufklärung (Jerman) atau Enlightenment (Inggris), manusia modern berpendapat telah mengatasi masa-masa di mana umat manusia diliputi kegelapan tradisi dan dogma, kegelapan karena tunduk dan percaya tanpa mengerti.³

Pendekatan rasionalisme mempunyai pengaruh besar terhadap ilmu-ilmu pengetahuan. Rasionalisme menolak bahwa tradisi dapat merupakan dasar bagi ilmu-ilmu pengetahuan. Ia mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan yang jelas menunjukkan ciri-ciri kemodernan yang pada hakekatnya terdiri dari dua unsur; di satu pihak pengamatan dan eksperimen, di lain pihak deduksi menurut cara ilmu ukur (*more geometrico*).⁴

³ Franz Magni-Suseno, *op. cit.*, hal. 65. Enlightenment dan Aufklärung muncul pada abad ke-18. Filsafat pencerahan ini merupakan gerakan filsafat yang bercirikan sikap rasionalis, naturalis, dan deistik. Pada zaman itu manusia mencari cahaya baru dalam akalnya. Semboyan zaman ini adalah *sapere aude* (hendaknya anda berani berpikir sendiri). Dengan demikian, zaman pencerahan adalah tahap baru dalam proses emansipasi manusia Barat yang sudah dimulai sejak *renaissance* dan *reformasi*. Pada masa itu, orang menganggap diriya mendapat tugas untuk meneliti secara kritis sesuai dengan kaidah yang diberikan akal. Istilah ini pada umumnya diterapkan pada zaman pencerahan Eropa yang dimulai sejak abad ke-17 sampai ke-19, khususnya yang dikembangkan oleh para filsuf Inggris, Belanda, Perancis dan Jerman. Lihat Ali Mudlofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 24-25.

⁴ Sudah sejak Phytagoras, filsuf alam Miletus, Geometriko adalah Instrumen untuk memandang dunia. Lihat A. Epping (et. al), *Filsafat Ensie*, (Bandung: Jemmars, 1983), hal. 77-79. Auguste-Comte menegaskan bahwa Fisika, Kimia, Biologi dan Sosiologi yang merupakan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan dasar mengikuti Matematika memantapkan diri sebagai ilmu pengetahuan positif dan meninggalkan segala penjelasan berdasar sebab-akibat. Lihat Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal. 167.

Pendekatan ini sudah tentu berdasarkan suatu pengandaran yang jarang diucapkan, tetapi yang amat penting adalah bahwa gerakan-gerakan yang kita amati di alam tidak disebabkan oleh kekuatan-kekuatan rohani atau gaib yang ada di belakang, juga tidak langsung oleh Allah. Melainkan segala gerakan adalah indrawi, alamiah, berdasarkan kekuatan-kekuatan obyektif alam itu sendiri yang bekerja tanpa kesadaran secara pasti, berdasarkan apa yang disebut hukum alam (*nature law*).⁵

Unsur lain dalam masyarakat modern adalah sekularisasi. Sekularisasi adalah suatu pandangan dasar dan sikap hidup yang dengan tujuan membedakan antara Tuhan dan dunia dan menganggapnya sebagai sesuatu yang duniawi saja. Ia menghilangkan unsur-unsur keramat dan gaib dari dunia. Baik dalam ilmu pengetahuan - ilmu pengetahuan mulai dari abad ke-17, maupun dalam penghayatan spontan manusia abad ini. Sekularisasi dapat diartikan sebagai hijrahnya bidang-bidang kehidupan manusia, satu demi satu, dari bidang relevansi agama. Semakin banyak ilmu dan bidang kehidupan manusia lainnya tidak lagi dihayati dalam hubungan dengan agama. Dalam bidang ekonomi, sosial, sastra dan ilmu pengetahuan 'keagamaan' seseorang tidak dipertanyakan lagi.⁶

Bertrand Russel menunjukkan akibat ilmu pengetahuan modern yang sangat beragam. Ada dampak intelektual langsung, yaitu ditinggalkannya banyak kepercayaan tradisional dan dikenakannya cara-cara yang ditawarkan dengan metode ilmiah. Selain itu ada akibat pada teknik di bidang industri dan perang. Selanjutnya terutama sebagai akibat timbulnya berbagai teknik baru, terjadi perubahan-perubahan mendalam pada organisasi-organisasi sosial yang lambat laun membawa perubahan politik. Akhirnya, sebagai akibat pengendalian baru atas lingkungan yang diberikan

⁵ Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*, hal. 66-67.

⁶ *Ibid.*

oleh ilmu pengetahuan, timbullah suatu filsafat baru yang menyangkut berubahnya pandangan tempat manusia dalam alam semesta.⁷

Dengan rasionalisme manusia percaya pada dirinya sendiri. Subyektivitas modern, yaitu bahwa manusia dalam memandang sesama dan Tuhan mengacu pada dirinya sendiri. Manusia dalam subyektivitasnya, dengan kesadarannya, dalam keunikannya menjadi titik acuan pengertian realitas. Manusia adalah yang tertinggi. Menurut Hegel, mempergunakan kata subyek, manusia itu bukan substansi, melainkan subyek - yang dimaksud substansi di sini adalah sebagai kepadatan kebendaan, sebagai sesuatu yang berada di dunia bagaikan sebongkah batu di tengah-tengah sawah. Sedangkan subyek adalah pusat kesadaran, kesadaran akan kesadaran pusat yang secara kritis melawankan diri terhadap realitas, terhadap dunia. Manusia adalah makhluk yang sadar bahwa ia sadar, dan segala yang ada, termasuk dirinya sendiri, menjadi obyeknya, menjadi dunianya, sesuatu di luar dan berhadapan dengannya, yang lain daripadanya, terhadapnya ia harus mengambil sikap. Bahwa manusia adalah subyek mau mengatakan bahwa manusia tidak sekedar hadir dalam dunia, melainkan hadir dengan sadar, dengan berfikir, dengan berefleksi, dengan mengambil jarak, secara kritis, dengan bebas.⁸

Positivisme, sebagai 'cara berfikir', selanjutnya telah begitu menjangkiti kesadaran masyarakat teknologi modern. Sainisme berkeyakinan sangat kuat bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya pengetahuan yang sejati.⁹ Auguste Comte berupaya untuk menertibkan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Ia menyadari dua

⁷ Bertrand Russel, *Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat*, terj. Robert Haryanto Imam dan Irwanto, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 1 - 18.

⁸ Franz Magnis - Suseno, *op. cit.*, hal. 60 - 61.

⁹ Agt. Sompie Proksy, *Marcuse, Dominasi Teknologi atas Masyarakat Modern*, dalam Jurnal Filsafat DRIYARKARA, no. 3, tahun XVIII/1992, hal. 32.

tugas yang harus ia kerjakan; memberi suatu filsafat ilmu pengetahuan dan suatu politik teoritik ilmiah.¹⁰

Gagasan pokok positivisme Auguste Comte adalah menerima ilmu pengetahuan positif sebagai titik tolak pemikiran kefilsafatan, dan menolak pengalaman batiniah sebagai titik tolak atau sumber bagi pengetahuan yang manapun. Bagi masing-masing ilmu pengetahuan, Comte memilahkan tiga macam tahapan : tahap teologis, metafisik dan terakhir, tahap ilmiah atau positif. Tahap pertama, menjelaskan gejala-gejala berdasar sebab-sebab yang mempengaruhinya, yang bersumber pada jenjang adi-manusiawi, namun dipahamkan menurut pola manusiawi : Tuhan atau dewa-dewa. Tahap kedua tetap mempertahankan sebab-sebab yang sama, namun menghilangkan watak teologisnya dan menggantikannya dengan asas-asas abstrak. Kedua macam tahapan ini bekerja dengan memakai pengertian sebab, yang diperoleh dari pengalaman batiniah. Tetapi karena pengalaman seperti ini harus ditolak sebagai sumber pengalaman, maka gugurlah pengertian sebab-akibat dan yang tersisa hanyalah segenap maknanya, kecuali yang menyangkut asas relativitas mutlak : segala sesuatu bersifat relatif, itulah satu-satunya asas mutlak. Itulah sebabnya tahap ketiga merupakan tahap relativitas, artinya tahap, yang di dalamnya relasi-relasi yang diakui secara ilmiah merupakan satu-satunya asas penjelasan mengenai faktualitas yang ditetapkan secara positif, inilah pengetahuan sejati.¹¹

¹⁰ Bernard Delfgaauw, *op. cit.*, hal. 165, dan Koento Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hal. 10.

¹¹ Auguste Comte, *The Positive philosophy*, terj. Harried Martineau, (New York: AMN Press, 1974), hal. 25-28. The basic affirmations of positivism are (1) That all knowledge regarding matters of fact is based upon the "positive" data of experience, and (2) That beyond the realm of fact is that of pure logic and pure mathematics, which were already recognized by scottish empiricist and skeptic David Hume as concerned with the "relations of ideas" and, in a later phase of positivism, were classified as purely formal sciences in its basic ideological posture, positivism is thus wordly, secular, antitheological, and antimetaphysical. *The New Encyclopaedia Britannica*, 15th/1975, Vol. 14, hal. 877.

Matahari zaman modern, pencerahan, suatu proyek penyingkiran mitos-mitos dalam terang logos (akal budi) sejak zaman Yunani kuno, telah melahirkan cara berpikir kritis yang disebut rasio kritis.¹² Penampilan rasio kritis ini dapat disaksikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di hadapan mata kedua agen modernisasi ini, mitos dikenali sebagai isapan jempol yang tidak hanya tak masuk akal, tetapi juga dalam sejarah menindas masyarakat tradisional. Manakala bertindak dalam teror tabu-tabu dan ancaman-ancaman takhayul, masyarakat tradisional itu ditindas oleh mitos. Pengembangan ilmu dan teknologi modern dalam masyarakat, melalui sistem pendidikan, ekonomi, industri dan sebagainya, cepat atau lambat akan mengusir mitos jauh-jauh dari benak mereka. Adorno dan Horkheimer, tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Kedua tokoh madzhab Frankfurt ini, dalam buku *Dialektik der Aufklärung* menunjukkan suatu kritik balik kepada rasio kritis itu sendiri. Berdasarkan praktik teknokratisme Fasis dan Stalinis, mereka bukannya tanpa dasar ketika mengatakan bahwa, ilmu dan teknologi yang sama ternyata berubah menjadi mitos baru. Lebih radikal lagi, rasio kritis ternyata tidak kurang dari mitos baru dalam bentuk yang lebih halus, lebih luhur, dan lebih dapat diterima oleh orang modern.¹³

Memang pencerahan, dengan penekanan pada kemampuan rasio, telah mengantar manusia kepada kebebasan dan kedaulatan atas alam dan masyarakat, sesuatu yang tidak pernah terjadi dalam masyarakat pra ilmiah. Ia telah melepas manusia dari belenggu mitos. Akan tetapi kemudian muncul krisis yang disebabkan oleh kecenderungan ilmu yang mengarah menjadi positivitis. Rasio berkembang menjadi positivisme, sehingga kesadaran kritis mulai lenyap. Masyarakat dalam perkembangannya memang menaklukkan alam dan dapat mempertahankan diri. Tetapi selanjutnya rasio mengalami kegagalan dalam usahanya menciptakan keharmonisan.

¹² Popper merumuskan prinsip-prinsip utama kecenderungan dalam filsafat Eropa dan Amerika yang

¹³ Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer, *Dialectic of Enlightenment*, (London: Allen Lane, 1973), hal. 9-16.

Maksudnya di sini adalah rasio kehilangan kemampuan kritisnya ketika ia mencapai puncak, karena kemudian rasio tinggal menjadi alat yang digunakan untuk mengafirmasi status quo struktur sosial yang ada.¹⁴

Pada kesempatan lain Post modernisme, sebuah aliran kontemporer, cenderung menganggap proyek modernitas menuju masyarakat rasional sebagai perwujudan kekuasaan dalam bentuk sistem ekonomi dan administrasi birokratis. Aliran ini mengkritik rasionalisme Barat yang mendasari praktik-praktik totalitarianisme modern, hilangnya makna, moral, penyakit jiwa, alienasi, dan sebagainya.¹⁵

Dalam buku "Pengetahuan dan Kesucian" Nasr berkesimpulan : "... Sejarah orang Barat selama lima abad yang lalu adalah sebuah anomali, dalam sejarah panjang ras manusia, baik timur maupun barat."¹⁶

Menarik untuk merenungkan penggalan puisi Iqbal menanggapi keadaan dunia yang semakin rasional ini. Orang modern menganggapnya sebagai pencerahan menuju kebebasan padahal sebenarnya ia, tak merasa, telah terbelenggu atau, menggunakan bahasa Idi Subandy Ibrahim, terhegemoni oleh budaya modern yang rasional.

"Belenggu perbudakan diperketat olehnya
yang tak paham menyebutnya "kebebasan".¹⁷

Eric Fromm berpendapat;

"even from the nineteenth century to our day, there seems to have occurred an observable increase in stupidity, if by this we mean the opposite to reason, rather than to intelligence. In spite of the fact that everybody reads the daily paper religiously, there is an absence of understanding of the meaning of

¹⁴ Agt. Sompie Prosky, *loc. cit.*

¹⁵ Francisco Budi Hardiman, *op. cit.*, hal. xiii - xiv.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 96.

¹⁷ Dikutip Idi Subandy Ibrahim dalam *Hegemoni Budaya*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1997), hal. ix.

political events which is truly frightening, because our intelligence helps us to produce weapons which our reason is not capable of controlling."¹⁸

Dalam kondisi demikian kritik hanya bisa muncul dari dalam. Saat yang sama akal budi justru berada dalam kungkungan sangkar tatanan hegemonik. Ini berarti sebuah kelompok sosial hanya sanggup memanifestasikan dalam tindakannya sebuah konsepsi dunia yang berbeda dari yang diartikulasikan olehnya dalam kata-kata (*The ability of negative thinking*), karena alasan-alasan "subordinasi kekuasaan/intelektual."¹⁹

"Dalam kondisi demikian, menurut Idi, yang diperlukan adalah pemikiran "kritis" yang memungkinkan masyarakat membangun sesuatu dari ketidakpuasan ini. Sebab ketidaksenangan pada dunia tidak berarti menolaknya, tapi dengan mencari suatu alternatif."²⁰

Habermas dalam sebuah bukunya yang terkenal menyatakan bahwa kita harus mengubah paradigma yang tepat dari paradigma lama kepada paradigma baru yang lebih cocok dengan keadaan masyarakat yang lebih emansipatoris.²¹

2. RUMUSAN MASALAH

Dalam penulisan skripsi ini, akan dibatasi dalam satu bidang, yaitu tentang pengetahuan (dan terfokus pada kajian epistemologi). Di sini akan diungkap konsep pengetahuan filsuf Jerman, Jurgen Habermas.

Untuk lebih memperjelas arah penulisan skripsi ini, akan dibatasi pada dua masalah berikut :

1. Bagaimanakah konsep pengetahuan Jurgen Habermas?

¹⁸ Erich Fromm, *The Sane Society*, (London : Routledge and Kegan Paul, 1956), hal. 154.

¹⁹ Idi Subandy Ibrahim, *op. cit.*, hal. xix.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, (Massachusetts : The MIT Press Cambridge, 1987), hal. 296.

2. Apakah pengetahuan terpisah dari kepentingan?

3. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian dan pembahasan dengan judul sebagaimana tersebut di atas bertujuan mendapat informasi yang lebih jelas tentang konsep pengetahuan yang ditawarkan dan bagaimana latar belakang yang mendahuluinya.

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang mempunyai tujuan sebagaimana tersebut di atas, diharapkan hasil penelitian dan pembahasan dapat :

- a. Melengkapi hasil penelitian yang dihasilkan oleh peneliti-peneliti terdahulu.
- b. Memberi nuansa baru tentang konsep pengetahuan.
- c. Menambah kepustakaan tentang konsep pengetahuan.
- d. Mendorong peneliti yang akan datang untuk meneliti lebih lanjut.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian skripsi ini secara menyeluruh berbentuk studi pustaka, yaitu penelitian yang menitikberatkan kepada kajian literatur atau pustaka yang ada tentang konsep pengetahuan Jorgen Habermas. Dan penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha menggambarkan obyek masalah yang dimaksud.

Metode yang digunakan adalah meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data, untuk dapat mengumpulkan data-data yang sesuai dengan obyek pembahasan, peneliti mengumpulkan data-data yang memberikan informasi tentang pengetahuan Jorgen Habermas, baik yang primer maupun sekunder .

Habermas and The Critical Theory karya Rick Roderick, dan *Theology and Critical Theory, The Discourse of The Church* karya Paul Lake land, *The Idea of a Critical Theory*; *Habermas and The Frankfurt school* karya Raimond Geuss, *Habermas, l'Ethique et la Politique* karya A. Berten, *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas* karya David Held dan lain-lain.

Budi Hardiman dalam *Menuju Masyarakat Komunikatif* menyebutkan lima tesis pengetahuan sebagai konsep pengetahuan Habermas. Lima tesis tersebut mengungkapkan suatu kesadaran baru yang bertentangan dengan faham yang lazim dalam ilmu-ilmu "Positif".²² Tesis pertama berbunyi; pencapaian subyek transendental memiliki dasar dalam sejarah alam spesies manusia. Pengetahuan yang bisa melampaui data-data konkret (transendental) itu tidak berasal dari langit. Pengetahuan adalah hasil perkembangan evolusioner spesies manusia. Kepentingan dari keterputusan dengan alam karena kebudayaan (cultural break with nature).

Kedua; pengetahuan berlaku sebagai alat pertahanan diri sekaligus melampaui pertahanan diri semata-mata. Ketiga; kepentingan-kepentingan kognitif manusia sebagai spesies sejak awal terwujud dalam tiga medium organisasi sosial, yaitu kerja, bahasa dan kekuasaan. Menurut Habermas, medium-medium itu mempunyai fungsi pertahanan diri atau penjagaan kelangsungan hidup manusia.

Keempat; dalam kekuatan refleksi diri, pengetahuan dan kepentingan menyatu. Rasio mengandung dua segi, yaitu kehendak dan kesadaran. Rasio memiliki kemampuan menemukan kendala-kendala yang merintangi perkembangan diri untuk mencapai otonomi dan tanggung jawab atau kedewasaan (mundigkeit).

Tesis yang terakhir, adalah bahwa kesatuan antara pengetahuan dan kepentingan dapat dibuktikan dalam suatu dialektika yang memiliki jejak-jejak sejarahnya dari dialog yang tertindas dan merekonstruksinya. Kesatuan pengetahuan dan kepentingan tampak dalam usaha-usaha manusia dalam sejarah untuk mencapai

²² F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hal. 10 - 11.

konsensus lewat dialog, penindasan dialog, dan pada gilirannya, lewat tafsiran atau refleksi atas dialog yang tertindas.

Beberapa artikel tentang Habermas yang tersebar di jurnal maupun majalah adalah ; *Mengatasi Paradoks Modernitas. Habermas dan Rasionalitas Masyarakat*, *Menyingkap Paradoks Modernitas: Proses Yurisdifikasi Menurut Jürgen Habermas*, *Kritik atas Patologi Modernitas dan (Post) modernisme Habermas dan Para Ahli Waris Nietzsche* karya F. Budi Hardiman, *Proyek Sosio-Epistemologis habermas* karya Julius Widianoro, *teknologi dan Sains sebagai "ideologi" (rasionalisasi Weber menurut Habermas)* karya A. Widyarsono dan lain-lain.

6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang tema yang dimaksud, penulis akan membuat sistematika pembahasan agar semua aspek pemikiran yang ditampilkan tetap berada dalam kesatuan yang utuh. Dengan demikian akan dapat terlihat keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lain.

Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang pengetahuan manusia yang meliputi pembahasan definisi pengetahuan, perbedaan ilmu dan pengetahuan, pengetahuan ilmiah, teori murni dan praksis.

Bab tiga, berisi tentang madzhab Frankfurt dan teori kritis yang meliputi latar belakang historis madzhab Frankfurt, teori kritis masyarakat madzhab Frankfurt, kemacetan madzhab Frankfurt dan perbantahan tentang positivisme.

Bab empat, berisi tentang Jürgen Habermas yang meliputi riwayat hidup Jürgen Habermas, krisis epistemologi ilmu pengetahuan Barat, konsep teori murni

sebagai pangkal pemikiran kepentingan-kepentingan manusiawi. Jürgen Habermas sebagai generasi baru teori kritis, proses penelitian ilmiah dan kepentingan-kepentingan manusiawi, serta lima konsep pengetahuan Jürgen Habermas.

Bab lima adalah bagian terakhir dari skripsi ini yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kemajuan besar dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menandai perjalanan manusia . Mampu membebaskan manusia dari kerja tangan sehingga bisa hidup lebih manusiawi. Namun ternyata realitas sosial tidak bisa ditarik secara sepihak karena di lain pihak kemajuan ilmu dan teknologi dijadikan alat represi dan menjadikan dehumanisasi. Sebagai instrumen teknologi yang netral itu dimuati kepentingan tertentu oleh mereka yang mampu memanfaatkannya. Dari kajian tentang pemikiran Jürgen Habermas dapat disimpulkan beberapa jawaban berikut;

1.1. Habermas berjasa antara lain karena menyumbangkan terobosan kemacetan para pendahulunya dalam kalangan madzhab Frankfurt. Usaha itu dilakukan lewat penelaahan pengetahuan , ilmu pengetahuan dan ideologi, tiga unsur yang saling berkaitan erat dengan praksis kehidupan. Ia membangun Teori Kritik yang berkepentingan untuk membebaskan sekaligus menyeribuhkan masyarakat yang terjerat ideologi, yang dibangun oleh metodologi lama pengetahuan, melalui kritik ideologi. Ia mengungkapkan suatu kesadaran pengetahuan yang bertentangan dengan paham yang lazim dalam ilmu-ilmu positif

1.2. Konsep pengetahuan yang ditawarkan Jürgen Habermas adalah bahwa pengetahuan adalah hasil perkembangan secara evolusioner spesies manusia yang merupakan instrumen untuk mempertahankan diri sejauh ia mengatasi upaya mempertahankan diri semata.

1.3. pengetahuan tidak sama sekali melepaskan diri dari subyektifitas manusia yang disebut sebagai *interesse* (interests, dalam bahasa Inggris) yang diterjemahkan menjadi kepentingan-kepentingan. Dan kepentingan-kepentingan yang mengarahkan pengetahuan (keduanya menyatu dalam kekuatan refleksi-diri) terbentuk

dalam media kerja, bahasa dan kekuasaan yang dapat dibuktikan dalam suatu dilektika yang dari jejak-jejak sejarah dialog yang ditindas merekonstruksikanya (Jadi sebuah kebenaran pernyataan didasarkan atas antisipasi kehidupan yang berhasil.

2. Saran-Saran

Karena terbatasnya kemampuan penulis dengan mempertimbangkan masih banyaknya persoalan dalam konsep pengetahuan Jürgen Habermas yang belum sempat dibahas, maka penulis menyarankan;

2.1. Perlu diadakan suatu kajian komparatif antara pemikiran Habermas dengan pemikiran-pemikiran yang muncul di Barat sendiri terutama kita perlu merekonstruksi kembali perdebatan yang pernah terjadi antara Horkheimer, mewakili madzhab pemikiran kritis (madzhab Frankfurt) di satu pihak dengan Popper, mewakili madzhab naturalis (positivisme) di pihak lain dan para pengikut masing-masing, termasuk Habermas adalah pengikut Horkheimer menentang pengikut Karl R. Popper.

2.2. Perlu adanya kajian yang komprehensif terhadap pemikiran-pemikiran Habermas khususnya dan berbagai buah pemikiran filsuf-filsuf Jerman terdahulu pada umumnya (tidak hanya pemikiran Karl Marx dan madzhab Frankfurt), karena bagaimanapun mereka adalah bagian khazanah budaya dan keilmuan Eropa yang aling terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. dan Max Horkheimer, *Dialectic of Enlightenment*, Allen Lane, London, 1973.
- Al Attas, Sayed Muhammad Naquib, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzanni, Mizan, Bandung, 1995.
- Al Mawardi, Ali bin Muhammad bin Habib al Basri, *Adab Al Dunya wa al Din*, Dar, al Fikr, Kairo.
- Angel, Peter A., *A Dictionary of Philosophy*, Harper and Row Publication, London, 1981.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1987.
- Asyari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Quran*, LESFI, Yogyakarta, 1992.
- Ash-Shadr, Shahibul Islam ayatullah al-Uzhma As-Sayyid Muhammad Baqir, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, Mizan, Bandung, 1993.
- Bagus, Lorenz, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- Bakker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Berger, Peter L., et.al., *Pikiran Kembara Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj. A. Widyamartaya, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Comte, Auguste, *The Positive of Philosophy*, terj. Harried Martineau, AMN Press New York, 1974.

- Cowie, A. P., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, New York, 1989.
- Crystal, David, *The Cambridge Encyclopedia*, Cambridge University Press, USA, 1991.
- Delfgaauw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Jakarta, 1992.
- Driyarkara, N. S. J., *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 192.
- Epping, A., et. al., *Filsafat Ensie*, Jemmars, Bandung, 1983.
- Effendi, Tajuddin., *Metodologi Ilmu Pengetahuan: Kajian Pergeseran dan Positivisme menuju Partisipatoris*, makalah pada seminar metodologi penelitian bidang humaniora di Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 9 Juni 1997.
- Franz, Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Fromm, Erich, *The Sane Society*, Routledge and Kegan Paul, London, 1956.
- Habermas, Jurgen, *Knowledge and Human Interests*, Beacon Pree, Boston, 1977.
- _____, *The Philosophical Discourse of Modernity*, terj. Frederick Lawrence, The MIT Press, Massachusetts, 1987.
- _____, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, terj. Hassan Basari, LP3ES, Jakarta, 1990.
- _____, *Theory and Practice*, terj. John Viertel, Plity Press, Combridge, 1988.
- _____, *The Theory of Communicative Action*, Beacon Press, Boston, 1984.
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.

- _____. *Menuju Masyarakat Komunikatif, Kanisius*, Yogyakarta, 1993.
- _____. *Quo Vadis Proyek Modernisasi? Habermas dan Rasionalitas Masyarakat*, dalam jurnal filsafat DRIYARKARA, no. 3, tahun XVIII/1992.
- Honderich, Ted, *The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford university Press, New York, 1995.
- Idi, Subandi Ibrahim, et. al., *Hegemoni Budaya*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997.
- Ingram, David, *Habermas and Dialectic of Reason*, Yale University Press, New Haven, 1987.
- Jacob, T. , *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1983.
- Jamilah, Maryam, *Kebudayaan Barat dan Kesejahteraan umat Manusia*, Integrita Prees, 1985.
- Kolakowski, Leszek, *Main current of Marxism*, Claredon, Oxford, 1978.
- Kuhn, Thomas S., *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Surjandim, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Lasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Mahmud, Moh. MD., et.al., *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, UII Press, Yogyakarta, 1997.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia*, terj. F. Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Marcuse, Herbert, *One Dimensional Man Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Routledge and Kegan Paul, New York, 1976.
- Menderich, Ted, *The oxford Companion to Philosophy*, Oxford University Press, New York, 1928.
- Mudlofir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat, Liberty*, Yogyakarta, 1992.

- _____. *Kamus Teori dan Aliran Filsafat*, Liberty, Yogyakarta, 1998.
- Mulia, T. S. G., et. al., *Ensiklopedia Indonesia*, N. V. Penerbitan W. Van Hoeve Bandung.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. suharsono, et. al., Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Nugroho, Heru, **Kritik Habermas terhadap Posmodernisme dan Relevansinya bagi Pembangunan**, dalam bunga rampai *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, UII Press, Yogyakarta, 1997.
- Peaget, Jean, *Strukturalisme*, terj. Harnoyo, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.
- Popper, Karl R., *Gagalnya Historisisme*, terj. Neno Suprpto, LP3ES, Jakarta 1985.
- Pudjawijatna, R., *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Pembangunan, Jakarta, 1963.
- Roderick, Rick, *Habermas and The Foundation of Critical Theory*, St. Martin's Press, New York, 1986.
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, New Jersey, 1963.
- Russel, Bertrand, *Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat*, terj. Irwanto dan Robert Haryono Imam, Grafinda Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Sompie, Agt. Proksy, Marcuse, *Dominasi Teknologi atas Masyarakat Modern*, Jurnal filsafat DRIYARKARA, no. 3 tahun XVIII, Jakarta, 1992.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- The New Encyclopaedia Britannica*, Encyclopaedia Britannica, Inc. USA, 1975.
- World University Encyclopedia*, Publisers Company, Washington, 1965.